

BAB III

LOKASI DAN PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Lokasi

Lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian ini, meliputi beberapa distrik yang dianggap sudah sejak dahulu menggunakan bahasa Ambai sebagai bahasa perantara antara distrik yang satu dengan distrik yang lain. Distrik-distrik itu antara lain ; distrik Dawai, distrik Randawaya, distrik Angkaisera, dan distrik Kepulauan Ambai. Distrik-distrik ini berada di kabupaten Kepulauan Yapen-Provinsi Papua

3.1.1 Sejarah Kependudukan

Kampung Ambai pada tahun 1970-1980 memiliki wilayah yang sangat luas. Wilayah ini meliputi beberapa desa antara lain yang sekarang ini berdiri sendiri sebagai kampung. Kampung-kampung ini antara lain; kampung Saweru, Wadapi, Wawuti, Rondepi, Kawipi, Wamori, Adiwipi, dan Ambai. Kampung-kampung ini pada tahun 1970-1980, dijadikan satu desa yaitu desa Ambai. Namun pada tahun 1985, kampung-kampung seperti, Saweru, Wadapi, Wawuti, telah dimekarkan menjadi desa masing-masing. Hal yang membuat kampung-kampung ini dipisahkan dari desa induk Ambai, karena jangkauan transportasi. Kendala dalam transportasi ini dilihat dari beberapa jarak antara desa induk dengan kampung-kampung itu sangat jauh. Bila dalam suatu pertemuan, mereka yang dari kampung-kampung Wadapi, Wawuti, dan Saweru, jika hendak ke Ambai mereka harus menempuh perjalanan selama kurang lebih 1 (satu) sampai dengan 2 (dua) jam perjalanan ke desa Ambai. Kampung Saweru, berada di pulau Ambai bagian barat, dan kampung

Wawuti dan Wadapi berada pada bagian utara pulau Ambai, atau kedua kampung ini masih berada di dataran pulau Yapen. Sedangkan kampung-kampung di pulau Ambai, tidak termasuk dataran pulau Yapen karena dipisahkan oleh laut.

Pada tahun 1998, dengan adanya pemerataan pengembangan pembangunan pemerintahan di kabupaten kepulauan Yapen, maka pemerintah provinsi Papua memekarkan salah satu distrik baru di daerah selatan pulau Yapen yang dimana termasuk kampung-kampung kepulauan Ambai tergolong sebagai distrik Angkaisera. Distrik Angkaisera meliputi beberapa kampung seperti; Kabuaena, Rambai, Roipi, Saweru, Umani, Konti, Yapanani, Aitiri, Ransarmoni, Wawuti, Wadapi, Kawipi, Ambai II, Rondepi, Baisore, Adiwipi, Mambawi, Ambai I, dan Kainui. Kemudian pada tahun 2008 tepatnya tanggal, 16 Agustus, kunjungan Bapak Gubernur Provinsi Papua, Barnabas Suebu ke Kabupaten kepulauan Yapen dalam rangka kunjungan Hutan Lindung dan Tambak Ikan Kerapuh yang sekaligus membawa SK pemekaran distrik baru di kabupaten kepulauan Yapen. Distrik yang baru dimekarkan, salah satunya adalah distrik kepulauan Ambai. Distrik kepulauan Ambai yang baru dimekarkan ini dengan jumlah penduduk \pm 6.000 jiwa, dan jumlah kampung antara lain; kampung Rondepi, kampung Baisore, kampung Mambawi, kampung Umani, kampung Saweru, kampung Adiwipi, kampung Kawipi, kampung Wamori, kampung Ambai I, dan kampung Ambai II. Selain dari jumlah kampung, ada beberapa marga besar yang mendiami distrik kepulauan Ambai yaitu Wanggai, Muabuai, Waroi, Wona, Waromi, Imbiri, Yowei, Maniani, Marani, Karubaba, Fonataba, Woru, Oropa, Aiwoi, Numberi, Windeai, Aruri, Ayeri, Kapisa, Warisal, Inggeni, Maniakori, Mamani, Ayemi, Karuri, Numansra,

Rerei, Prawar, dan Boseran. Marga-marga ini merupakan nama kelompok masyarakat yang mendiami beberapa RT, dengan jumlah yang tidak menentu.

3.1.2 Wilayah Geografis Bahasa Ambai

Wilayah geografis bahasa Ambai terdiri dari pemakai bahasa Ambai yang selalu menggunakan bahasa Ambai sebagai alat komunikasi. Bahasa Ambai mempunyai wilayah pemakai yang meliputi beberapa kampung dan distrik. Pada kampung, dan distrik ini ada yang menggunakan bahasa Ambai secara keseluruhan, dan ada pula yang menggunakan pada kampung tertentu saja. Distrik yang menggunakan bahasa Ambai secara keseluruhan yaitu distrik Randawaya, dan distrik kepulauan Ambai. Sedangkan penggunaan bahasa Ambai, pada distrik Angkaisera, dan distrik Dawai, yaitu terdapat beberapa kampung tertentu saja yang menggunakan bahasa Ambai. Kampung-kampung ini menggunakan bahasa Ambai karena, latar belakang kehidupan mereka yang mirip dengan orang Ambai.

Menurut salah satu tokoh masyarakat Steven Fonataba, yang pada waktu menjabat sebagai sekretaris kampung Ambai, pada waktu tahun 1960-1970, telah terjadi kesepakatan antara masyarakat yang berada di pegunungan pulau Yapen dengan masyarakat Ambai yang berada di pulau Ambai untuk mengadakan Barter. Untuk memperlancar pertukaran benda antara masyarakat Ambai dan masyarakat yang berada di pegunungan pulau Yapen, maka masyarakat pegunungan belajar menggunakan bahasa Ambai. Bahasa Ambai pada waktu itu sangat mudah dipakai karena bahasa Ambai lebih cepat dipahami oleh pemakai

dalam mengadakan barter. Dalam mengadakan barter ini ada sebuah pulau sebagai sarana yang berada di antara kampung-kampung di Ambai dengan kampung di daerah pesisir pulau Yapen bagian Selatan yaitu kampung Manawi dan Kainui, Wadapi. Pulau itu sampai sekarang diistilahkan sebagai pulau Kondirora (Pasar). Masyarakat distrik Angkaisera yang menggunakan bahasa Ambai, yaitu kampung Menawi, kampung Wadapi dan kampung Rambai. Kampung Manawi terdiri dari kampung Roipi, Atiri, Ransarnoni. Kampung-kampung yang lain, juga ikut berpartisipasi dalam proses barter tersebut namun mereka hanya bisa mendengar dan memahami. Walaupun mereka dapat berkomunikasi tentunya, pada beberapa kata yang diingat pada nama benda tertentu yang dominan dalam pertukaran barter. Misalnya; nama-nama ikan, sagu, talas, pisang, sayur dan lain-lain. Perkembangan bahasa Ambai ini pula terjalin dengan cepat karena adanya perkawinan antara masyarakat yang berada di pegunungan dengan masyarakat Ambai. Buktinya, masyarakat pegunungan ini akhirnya mereka turun dari gunung dan bertempat tinggal di dataran pesisir pantai. Dengan salah satu tujuan agar mempermudah proses barter yaitu pertukaran ikan dari masyarakat Ambai dan talas, sagu dll. dari masyarakat Angkaisera. Melihat sejarah terjadinya pemakaian bahasa Ambai pada distrik Angkaisera ini, maka muncullah istilah bahasa Ambai Menawi. Marga yang terlibat dalam pemakaian bahasa Ambai menawi adalah marga Merani, Wondiwoi, Kandipi, Borai, Bonai, Nuboba, Bayoa, Waroi, Ansanai, Anderi, Matui, Mara, Borowai, Waromi, Upuya, Nanimindei, Samai, Rontini, Arebo, Sineri, Kaiba, Sembai, Wamea, Torobi, Mansai, dan Manori.

Demikian pula dengan pemakai bahasa Ambai-Dawai, yang mana bahasa yang digunakan dalam menjalin komunikasi, masih digunakan oleh beberapa kampung. Kampung-kampung yang menggunakan bahasa Ambai antara lain; kampung Wabo, Korombobi, Nunsembai, Mereruni, dan Dawai. Kampung lain yang tidak menggunakan bahasa Ambai sebagai alat penghubung dalam masyarakat di distrik Yapen Timur yaitu; kampung Awunawai, Nunsyari, Wabompi, Wonsyupi, dan Kerenui. Bahasa Ambai digunakan oleh beberapa kampung yang tertera namanya telah disebutkan di atas disebabkan oleh beberapa marga seperti fonataba, Wamea, Rumpedai, Runggamusi, Woriasi, Wanggai, Muai, Numberi, Waromi, Waimuri, Reba, Wona, dan Imbiri. Di antara marga-marga ini banyak yang berasal dari pulau Ambai seperti Wona, Wanggai, Fonataba, Imbiri, Numberi, dan marga lain yang sudah mengganti marga dengan menggunakan nama marga di sana. Marga-marga ini berada di distrik Yapen Timur karena pada waktu dulu, mereka mengingat bahwa pulau Ambai terlalu kecil untuk menampung seluruh masyarakat, maka sebahagian dari marga-marga ini mulai mencari tempat untuk menetap dan melakukan aktifitas sebagai nelayan dan petani. Hingga kini bahasa Ambai Dawai, Ambai Menawi, Ambai-Randawaya, dapat dilestarikan sebagai bahasa pengantar antara sesama pemakai mulai dari kepulauan Ambai dan sebagian pulau Yapen.

(Dapat dilihat pada peta Gambar 3.2).

3.1.3 Fariasi Dialek Bahasa Ambai

Fariasi dialek bahasa pada dasarnya diklasifikasikan pada pengaruh bahasa yang berkontak. Kontak antarbahasa ini dapat mengakibatkan pinjaman dan serapan antarbahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, atau semantik (Parera 1991:93). Fariasi bahasa Ambai ini diakibatkan oleh pengaruh bahasa yang berkontak. Kalau dilihat pada pemakai bahasa Ambai Menawi, Randawaya, Dawai, tentunya secara jelas ada perbedaan pada intonasi dan kata serapan bahasa lain. Disinilah muncul fariasi bahasa Ambai yang dipengaruhi oleh bahasa-bahasa yang selalu berkontak.

3.1.3.1 Fariasi Dialek Bahasa Ambai Menawi

Bahasa Ambai Menawi ini dipengaruhi oleh bahasa Onate. Bahasa Onate adalah bahasa yang digunakan oleh suku yang berada di darat atau daerah pegunungan pulau Yapen. Bahasa Ambai terpengaruh, dilihat dari unsur intonasi pengucapan yang agak lambat dari penutur orang Ambai. Misalnya pada penggunaan kata *intafea*, kata *intafea* dalam bahasa onate berkedudukan sebagai kata preposisi atau kata depan pada suatu kalimat. Contoh : "*Intafea rodoni?*" artinya Saudara mau kemana?"

Kata *inta* itu berasal dari kata *intaye* yang artinya kau, dan kata *rodoni?* artinya kau mau kemana.

3.1.3.2 Fariasi Dialek Bahasa Ambai Randawaya

Bahasa Ambai Randawaya ini dipengaruhi oleh bahasa Kurudu dan Kaipuri. Bahasa Kurudu dan Kaipuri adalah bahasa yang dipengaruhi pula oleh bahasa biak dan bahasa Barapasi. Pengaruh yang timbul dalam pengucapan ini terlihat pada intonasi pembicaraan yang cepat, dan pada nada akhir kalimat naik.

3.1.3.3 Fariasi Dialek Bahasa Ambai Dawai

Bahasa Ambai Dawai ini dipengaruhi oleh Bahasa Biak dan Korombobi. Bahasa Korombobi ini juga dipengaruhi oleh bahasa Biak dan Kurudu. Pengaruh yang terlihat dalam pengucapan bahasa Ambai Dawai ini, terlihat pada intonasi vokal yang diucapkan oleh penutur agak cepat atau dikategorikan sedang. Dengan arti dia berada pada pengucapan bahasa seperti penutur asal dari orang Ambai.

3.1.4 Keadaan Demografi

3.1.4.1 Agama

Setiap orang yang berkecimpung di tanah air Indonesia tentu mempunyai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Begitu juga dengan masyarakat Papua, khususnya Ambai, mempunyai keyakinan kepada Tuhan. Keyakinan ini sering disebut juga dengan istilah agama. Agama yang selama ini dominan di distrik kepulauan Ambai, yaitu agama Kristen Protestan. Agama Kristen Protestan ini, dibagi berdasarkan aliran-aliran ibadah masing-masing seperti; Gereja Kristen Injili, Gereja Pentakosta di Indonesia, Gereja Bethel Indonesia, dan Gereja Baptis Indonesia. Gereja-gereja dilihat dari aliran ini, tentunya GKI berjumlah 3 gedung, Bethel berjumlah 9 gedung, Pentakosta berjumlah 8 gedung. Dengan berbagai aliran gereja yang ada di distrik kepulauan Ambai, maka jumlah seluruh gedung atau tempat ibadah adalah 20 gedung. Kita tentunya memprediksi bahwa agama lain seperti Islam, Hindu, Budha, dan Katolik tidak ada di distrik kepulauan Ambai.

3.1.4.2 Pendidikan

Dalam peningkatan sumber daya manusia, kondisi yang sering dialami oleh pendidikan di daerah perkotaan sangatlah berbeda dengan daerah yang masih di pinggiran kota (kampung). Masyarakat kampung proses kinerja pendidikan banyak mengalami berbagai hambatan, karena sarana dan prasarana seperti ruang kelas, ruang laboratorium, selain itu listrik juga belum ada. Selain itu pula tenaga kependidikan yang belum memadai, menyebabkan proses pendidikan di distrik kepulauan Ambai belum memberlakukan kurikulum secara baik. Baik menyangkut seluruh mata pelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, guru di tingkat SD, dan SLT berjumlah \pm 30 tenaga pengajar. Tenaga pengajar ini terbagi pada 8 gedung SD, dan 1 gedung SLTP.

3.1.4.3 Mata Pencarian

Dengan melihat letak distrik kepulauan Ambai, kita telah mengetahui bahwa orang yang hidup di daerah kepulauan tentunya selalu berhubungan dengan laut yang banyak. Masyarakat Ambai adalah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah kepulauan ini, yang sebagian besar atau dikatakan 75% memiliki mata pencarian sebagai nelayan, dan sebahagian kecil atau 25% bermata pencarian sebagai petani. Nelayan-nelayan ini memiliki berbagai alat penangkap seperti; jaring, alat mancing, lampu petromaks dan penikam (*kalawai*) untuk melakukan penangkapan ikan pada malam hari. Proses penangkapan ini dilakukan baik oleh para nelayan yang laki-laki, maupun yang perempuan. Begitupun dengan melakukan aktifitas sebagai petani, yang dilakukan oleh para laki-laki dan perempuan. Namun untuk pekerjaan sebagai petani, sebagian besar dilakukan oleh para ibu-ibu.

3.1.4.4 Seni dan Budaya

Kesenian suatu daerah tentunya mencerminkan budaya yang dimiliki oleh setiap masyarakatnya. Masyarakat distrik kepulauan Ambai, melihat dari letak geografisnya, sudah tentu memiliki budaya dan kesenian yang selalu menyatu dengan keadaan alam yang dialaminya. Budaya masyarakat Ambai, pada dasarnya sama dengan budaya lain yang ada di daerah Papua seperti pada daerah Biak, Waropen, Jayapura, Manokwari, Sorong, dan daerah lainnya. Budaya itu dinamakan pesta dansa (*Mandohi*). Pesta ini biasanya dilakukan dengan bentuk tarian dan nyayian. Alat-alat musik yang digunakan dalam pesta tersebut adalah tifa, dan tikar yang sudah dihiasi dengan bentuk motif-motif daerah berupa ukiran-ukiran dan suatu perahu kecil yang didesain dengan berbagai ukiran. Tujuan dari Pesta Dansa (*Mandohi*) ini adalah memberi suatu hadiah baik itu berupa barang atau uang dari seorang saudara laki-laki kepada saudara perempuan. Barang atau uang diberikan karena pada waktu-waktu yang lalu saudara perempuan ini telah memberi makan, dan membantu saudaranya baik dalam melakukan aktifitas semasa ia belum memiliki seorang istri. Jadi saudara laki-laki ini memberi hadiah ini untuk membalas kebaikan saudara perempuan dengan mengadakan suatu pesta.

3.2 Teknik Penelitian

3.2.1 Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan karena data yang diambil akan berubah berdasarkan perkembangan penelitian di lapangan atau data yang ada.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini yaitu

3.2.2 Pemilihan Lokasi

Lokasi penelitian akan sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu seluruh kepulauan Ambai. Kepulauan Ambai meliputi beberapa desa antara lain. Desa Rondepi, Desa Ambai I, Desa Ambai II, Desa Kawipi, Desa Wamori, Desa Adiwipi, Desa Baisore, Desa Nubua, Desa Sowidori, Desa Mambawi, dan Desa Farayawung. Lokasi yang lain yaitu Distrik Angkaisera, Distrik Teluk Ampimoi dan Distrik Dawai

3.2.3 Hubungan Masyarakat

Penelitian yang dilakukan dalam rangka mendapat informasi atau data secara konkret, maka peneliti perlu mengadakan hubungan pendekatan dengan masyarakat pemakai bahasa Ambai. Adapun cara untuk memperoleh data yaitu melalui, bidang keagamaan, olahraga, mata pencaharian baik itu nelayan atau petani. Pemerolehan kalimat bahasa Ambai, peneliti mengikuti beberapa kotbah yang akan disampaikan dalam ibadah oleh penatua, syamaset, guru jemaat, fikaris, pendeta yang pada saat itu menyampaikan firman dengan bahasa Ambai.

3.2.4 Informan

Informan yang akan didatangi sebagai sampel dalam pengumpulan data yaitu tokoh masyarakat, para guru-guru SD, guru-guru SLTP, tokoh Agama, para pemuda setempat, dan aparat Desa atau Dusun setempat.

3.2.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu seperangkat alat yang digunakan dalam memperoleh data dalam melaksanakan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini berupa fasilitas sarana pendukung, seperti:

3.2.5.1 Kamera

Kamera yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suatu alat bantu dalam mendokumentasikan beberapa bukti berupa informasi yang diperoleh peneliti pada saat memintai dan mengumpulkan data dari informan. Dalam pengambilan bukti ini peneliti mendengar para informan menyatakan suatu teks pada saat pidato. Informan ini tentunya orang-orang yang menjadi sasaran utama dalam pengambilan data penelitian.

3.2.5.2 Daftar kata , frasa, klausa, dan kalimat bahasa Indonesia

Daftar yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian yaitu beberapa bentuk kata yang jika ditinjau dalam bahasa Ambai, merupakan suatu bentuk kalimat. Daftar kata (swades) bahasa Indonesia, akan dijadikan acuan dalam memperoleh kata-kata utama untuk mengalisis kata dasar dalam bahasa Ambai. Berikut daftar swades yang isinya bahasa Indonesia dan bahasa Ambai.

KATA –KATA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA AMBAI

(DAFTAR SWADES)

NO	Indonesia	NO	Ambai	Ket
	01. Saya		01. jau	
	02. Kau		02. wau	

I	03. Dia 04. Kamu 05. Kami 06. Mereka 07. Kita 08. teman 09. kakak 10. adik 11. paman 12. ipar 13. tante 14. bapak 15. ibu 16. nenek 17. kakek 18. perempuan 19. laki-laki 20. gadis 21. pemuda 22. orang 23. siapa 24. istri 25. suami	I	03. I 04. muntoru 05. amea 06. ea 07. tata 08. kamuki 09. mampuai 10. manggatu 11. nemaraha 12. amai 13. umomu 14. day 15. ai 16. sumoi 17. kahi 18. wiwing 19. mang 20. kadawing 21. wariboai 22. nyuntarai 23. mantei 24. binemi 25. wamu	
II	Kata Benda 26. parang 27. rumah 28. sampan 29. dayung 30. pisau 31. pulau 32. atap		Kaiwo Fi 26. umbe 27. munu 28. wa 29. bo 30. noi 31. nu 32. kuruina	

33. kayu	33. ai
34. panah	34. afai
35. anak panah	35. ato
36. rokok	36. awohoi
37. air	37. mereha
38. mata	38. reng
39. kaki	39. awemi
40. tangan	40. warami
41. hidung	41. bomu
42. rambut	42. wawuru
43. kumis	43. derewawuru
44. telinga	44. tarandaung
45. anjing	45. fiawera
46. kucing	46. nehi
47. babi	47. fiiai
48. ikan	48. dian
49. nelon	49. maraing
50. burung	50. romu
51. tikus	51. karu
52. cecak	52. kafetain
53. kodok	53. wiwingtangging
54. katak	54. kidowa
55. ular	55. tawai
56. buaya	56. wanggori
57. hiu	57. mandohai
58. kapak	58. tamang
59. laut	59. rawanang
60. ombak	60. moisai
61. angin	61. wanang
62. hujan	62. metan
63. kilat	63. kaiwewa

64. guntur	64. kadidu
65. badai	65. dobarai
66. pohon	66. ai
67. dahan	67. arawang
68. daun	68. reraung
69. jaring	69. erang
70. bunga	70. nebu
71. buah	71. bong
72. kupu-kupu	72. kamambo
73. udang	73. kaweini
74. cumi	74. ariri
75. suntung	75. antinui
76. kepiting	76. anggarariti
77. kelelawar	77. ayadiru
78. ayam	78. manggukei
79. camar	79. manggeng
80. bangau	80. ampaiso
81. karang	81. kamirang
82. pasir	82. nafa
83. kelapa	83. anggadi
84. tebu	84. towu
85. talas	85. faringgeni
86. ubi	86. timuri
87. keladi	87. barimu
88. pisang	88. rando
89. matoa	89. tawan
90. jambu	90. andori
91. mangga	91. andari
92. langsung	92. munggang
93. pepaya	93. ansawaibong
94. pinang	94. aunai

95. sirih	95. rema
96. kapur	96. roa
97. tanah	97. kahofa
98. gunung	98. uai
99. tanjung	99. urefang
100. teluk	100. wora
101. danau	101. werawanang
102. selat	102. wesuai
103. bukit	103. uaiwowong
104. rumput	104. afui
105. arus	105. foa
106. sungai	106. waya
107. ulat	107. awata
108. gelembung	108. kawawuai
Kata kerja	Kaiwo nari
109. makan	109. tampi
110. pergi	110. ra
111. datang	111. rama
112. tidur	112. tena
113. bangun	113. toa
114. mandi	114. teriai
115. cium	115. nuna
116. mancing	116. sukai
117. duduk	117. minohi
118. lari	118. mito
119. loncat	119. so
120. lempar	120. soi
121. renang	121. teriai
122. ambil	122. hari
123. pegang	123. ru
124. cuci	124. ruai

125. potong		125. kutui	
126. pangkas		126. sowi	
127. terbang		127. robang	
128. belah		128. bauri	
129. kerja		129. nari	
130. menyanyi		130. rohi	
131. pukul		131. boi	
132. tendang		132. kafa	
133. pukul		133. tuhing	
134. dayung		134. wo	
135. ikat		135. kasei	
136. jahit		136. tawa	
137. gosok		137. kika	
138. hitung		138. tato	
139. main		139. mei	
Kata Warna		Keiwewari	
140. hitam		140. metan	
141. putih		141. bua	
142. biru		142. kahe	
143. kuning		143. bomining	
144. hijau		144. fiotawari	
145. merah		145. berika	
Kata Penunjukan		Kaiwo aunau	
146. kiri		146. dowei	
147. kanan		147. domoya	
148. tengah		148. rabuang	
149. atas		149. jai	
150. bawah		150. doung	
151. panjang		151. wairoi	
152. pendek		152. tinang	

	153. dekat 154. jauh		153. kefang 154. waroi	
	Kata penunjuk tempat 155. ini 156. itu 157. di 158. ke 159. dari 160. sini 161. sana		Kaiwo katai 155. nini 156. nana 157. na 158. to 159. nadoni 160. nina 161. wana	
	Kata waktu 162. pagi 163. siang 164. sore 165. malam 166. terang 167. gelap 168. hari 169. minggu 170. bulan 171. tahun		Kaiwo Rahida 162. kameai 163. rahida 164. ramindena 165. diru 166. memarang 167. mamantiti 168. rahida 169. ari 170. embai 171. fuina	
	Kata Sifat 172. manis 173. pahit 174. enak 175. pedis 176. cantik 177. bau 178. kotor		Kaiwo toyari 172. maing 173. piama 174. mamisi 175. japu 176. mehikai 177. nyunsai 178. rerika	

179. bersih		179. mirareban	
180. bagus		180. mahikai	
181. busuk		181. piro	
182. basah		182. wawasa	
183. apung		183. tawoi	
184. baru		184. waworu	
185. beberapa		185. beiru	
186. benar		186. antu	
187. salah		187. parari	
188. kapan		188. kidoni	
Kata Perumpamaan		Kaiwo siai	
189. Seperti		189. Toiri	
190. bagaimana		190. tofino	
191. banyak		191. fiau	
192. dengan		192. we	
193. lagi		193. kontai	
194. lain		194. siai	
195. satu		195. boiri	
196. dua		196. boru	
197. tiga		197. botoru	
198. empat		198. boa	
199. lima		199. ring	
200. enam		200. wonang	
201. tujuh		201. itu	
202. delapan		202. indiatoru	
203. sembilan		203. indiata	
204. sepuluh		204. sura	
206. Kau bermain		206. mei	
207. Dia bercerita		207. deikaririai	
208. Dia mandi		208. deriai	
209. Dia jalan		209. roa	

210	Bermimpi	210	tamiai
211	Saya ambil	211	ika
212	Saya membuat	212	inari
213	Saya mengisi	213	isonio
214	Saya mendayung	214	iwo
215	Menemani	215	deurari

3.2.5.3 Alat-alat atau Sarana Pendukung

1. Alat-alat Penghubung Bagi Informan

Alat penghubung yang dimaksud dalam pengambilan data dari masyarakat dan informan yaitu berupa makanan ciri kas orang papua (pinang), dan rokok.

2. Alat-alat tulis, buku dan kertas yang dapat membantu pencatatan dalam pengambilan data.

3. Transportasi ke lokasi penelitian

Transportasi yang akan digunakan dalam pengambilan data yaitu berupa sampan yang memiliki penimbang yang diistilakan dengan semang. Sampan ini dilengkapi dengan motor tempel, sebagai mesin penggerak sampai ke tempat tujuan. Hal ini harus dijangkau dengan perahu karena jalan darat belum dibuat atau diaspal.

4. Tape recorder

Tape recorder ini berfungsi untuk merekam percakapan yang dilakukan oleh masyarakat, baik berupa percakapan kelompok, maupun perorangan. Percakapan yang berupa kelompok, di sini peneliti mengambil data dengan mendengar dan merekam percakapan pada beberapa pertemuan tertentu seperti

pada saat mengadakan pesta adat, pertemuan para tokoh masyarakat dengan tokoh-tokoh agama yang membicarakan tentang penyelesaian perkara di lingkungan masyarakat kampung.

3.2.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.2.6.1 Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan yang dilakukan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya; rekonstruksi keadaan tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu; proyeksi keadaan tersebut yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang; dan verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi (konstruksi, rekonstruksi dan proyeksi) yang telah didapat sebelumnya (Lincoln & Guba dalam Syamsuddin & Damaianti, 2006:94). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu peneliti melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun. Pedoman wawancara tidak disertai alternatif jawaban sehingga responden bebas menjawab sesuai dengan hal yang diketahuinya, dalam kaitannya dengan pertanyaan yang diajukan.

3.2.6.2 Teknik Pengamatan

Pengamatan (observasi) yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2007:104). Observasi digunakan bila penelitian berkenan dengan perilaku

manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2007:145). Observasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati kehidupan masyarakat Ambai hubungannya dengan pengidentifikasikan struktur kalimat yang ada dalam bahasa Ambai dan peneliti tidak terlibat dalam kehidupan bermasyarakat tetapi hanya melakukan pengamatan dan pengumpulan data.

3.2.6.3 Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai teks yang di dalamnya telah tertera berbagai bacaan, baik itu berbentuk narasi, eksposisi, dan argumentasi dalam bahasa Ambai.

3.3 Tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pengambilan, pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Kegiatan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut;

- 1) Kegiatan untuk memperoleh struktur kalimat bahasa Ambai
- 2) Kegiatan mengklasifikasi jenis kalimat yang ada dalam bahasa Ambai
- 3) Kegiatan Analisis morfosintaksis kalimat bahasa Ambai.
- 4) Menyusun bahan pembelajaran kalimat bahasa Ambai untuk tingkat SLTP dengan mengacu pada pengembangan kurikulum dan tingkat kebutuhan daerah.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dan dipilah-pilah berdasarkan daftar kata, frasa, kalimat bahasa Ambai, agar data tersebut dianalisis untuk menentukan

struktur kalimat, jenis kalimat, kajian struktur kalimat bahasa Ambai, dan kemudian diuraikan berdasarkan tujuan masing-masing.

